

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Mengenai Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai gambar, sistem dan susunan. Dalam bidang pendidikan pola merupakan wujud rancangan strategi belajar yang akan dipaparkan oleh guru kepada peserta didik di lembaga pendidikan tertentu.

2. Tinjauan Mengenai Pembinaan

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti upaya, langkah dan aktivitas yang dikerjakandengan efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.¹

Pembinaan (*Tatsqif*, dalam bahasa arab) merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi yang menjadi dasar bangunan kepribadian seseorang sekaligus menjadi penyangga bagi perilakunya.

Pembinaan merupakan usaha yang dikerjakan secara sadar, terkonsep, terstruktur dan tertata, serta bertanggung jawab untuk mewujudkan karakter anak dengan seluruh prespektifnya. Pembinaan dapat berbentuk pengarahan, pemberian informasi dan rangsangan, ajakan, pengamatan dan juga penanggulangan yang pada dasarnya untuk melahirkankondisi yang membantu terbentuknya talenta yang bermanfaat dan juga pengendalian intuisi yang rendah.²

Pembinaan merupakan suatu proses yang mendorong suatu individu untuk menggali dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya agar dapat memperoleh kesenangan diri sendiri dan kemaslahatan sosial. Pembinaan memusatkan pengembangan manusia pada dimensi rasional yaitu mengenai pembinaantingkah

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 202.

²Departemen Agama, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakaeta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), 6.

laku, keahlian, dan kecerdasan. Komponen dari pembinaan adalah tingkah laku (*attitude*), dan keahlian (*skill*). Menurut Mengunhardjana, pembinaan adalah arti dari kata *training* yang berartibimbingan, pendidikan dan pembinaan. Pembinaan memiliki beberapa kegunaan utama yaitu penyajian informasi dan keilmuan, peralihan dan pengembangan sikap, serta pengembangan keahlian dan kemampuan.³

Pembinaan dapat mendukung suatu individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dan memperoleh keahlian yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan hidup. Apabila pembinaan berjalan dengan lancar, maka pembinaan dapat mendorong orang yang melakukannya untuk:

- a. Mengetahui kemampuan diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- b. Menelaah kondisi hidup dari seluruh aspek baik dan buruknya.
- c. Mendeteksi permasalahan hidup yang dialami.
- d. Mengetahui persoalan atau aspek yang seharusnya diulas atau dibenahi.
- e. Merancang objek dan strategi hidup setelah selesai mengikuti pembinaan.⁴

Pembinaan adalah usaha pendidikan, baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara terkendali, terstruktur dan bertanggung jawab dalam mempublikasikan, mengembangkan, dan membimbing suatu pokok-pokok individu yang proporsional, menyeluruh dan seimbang sebagai bekal untuk mengembangkannya dirinya, orang di sekitarnya ataupun lingkungannya ke arah terwujudnyasebuah kualitas, kedudukan dan keahlian yang maksimal dan individu yang berdikari.⁵

³Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: kanisius, 1986), 11.

⁴Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, 53.

⁵ Sekertariat Muda Urusan Agama, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1978), 7.

Dari penjelasan pembinaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha pendidikan, baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, terkendali, terstruktur dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan seluruh bidangnya. Mangunhardjana mengklasifikasikan beberapa strategi yang harus dipertimbangkan oleh seorang pembina, antara lain⁶:

- a. Pendekatan informatif (*Informative Approach*) merupakan cara melaksanakan strategi dengan memberikan pengetahuan kepada siswa yang sekiranya belum mengerti.
- b. Pendekatan partisipatif (*Participative Approach*), melalui pendekatan ini siswa merupakan pemeran utama, yaitu dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan siswa sebagai bahan ajar.
- c. Pendekatan eksperensial (*Experiential Approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan siswa untuk langsung ikut andil dalam pembinaan dengan menggunakan pengalaman pribadi, yang disebut sebagai belajar sejati.

Berdasarkan tiga strategi di atas yang sangat dianjurkan untuk diterapkan adalah pendekatan eksperensial. Hal ini dikarenakan peserta didik dan pendidik sama ikut berperan dalam keadaan yang sedang berlangsung. Pembinaan dilaksanakan dengan memberi contoh yang baik pada anak, karena anak cenderung akan meniru apapun yang mereka lihat secara otomatis atau tanpa perintah. Jika anak menyaksikan aktivitas dan mendengar ucapan yang memberikan kesan pada dirinya dan mendapat penerimaan lingkungannya, maka ia akan menirukannya. Peniruan ini biasanya disebut imitasi untuk anak dibawah 10 tahun, sebelum akil baligh cenderung mengarah pada upaya identifikasi.

Apabila pembinaan yang dilakukan tidak akurat, maka hal itu dapat berpengaruh pada perangai anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang diluar

⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: kanisius, 1986), 17.

rumah yang terkesan buruk dengan pembinaan yang mendalamakan membangun relasi yang kokoh antara anak yang dibimbing dan pembimbingnya. Dengan demikian, anak yang melakukan pengenalan lebih condong memilih sosok yang sesuai dengan sistem penyusunan dirinya. Adapun mereka yang telah terlepas dari tanggung jawab dan himpitan diri dan lingkungannya akan dengan gampang melaksanakan kegiatan pengenalan yang selaras dengan keahlian dan kemampuan dirinya.⁷

Menurut Alex Sobur, pembinaan dilaksanakan dengan landasan pada pendidikan adat dan agama yang bermaksud untuk memberi pengertian-pengertian khusus. Pendidikan agama merupakan pendidikan pokok mental untuk anak dan menjadi bagian dari cara berasumsi dan berpandangan terhadap semua bidang kehidupan yang dihadapi anak.⁸ Namun harus diingat bahwa dengan pembinaan agama saja belum dapat mencukupi kebutuhan anak yang bersifat lahiriah. Oleh sebab itu, anak butuh bimbingan pengembangan kemampuan yang dimiliki supaya mampu mengembangkan dirinya untuk dapat menjadi individu yang mandiri.

3. Tujuan Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu aktivitas menjaga dan memperbaiki apa yang sudah ada.⁹ Pembinaan memiliki maksud untuk membimbing anak supaya menjadi lebih dewasa. Membimbing merupakan tahapan untuk mengenalkan anak pada dirinya dan dunianya, sehingga bisa dimengerti bahwa dalam mendidik orang tua, hanya berperan untuk memberikan pertolongan. Hal tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan bakat dan keahlian yang ada dalam diri seorang anak dalam proses pertumbuhannya.¹⁰

⁷Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 2015, <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.

⁸Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), 15.

⁹Hendrat Soetopo & Wati Soemanto, *Pembinaan Dan pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 43.

¹⁰M. Saalan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia, 2002), 17.

Selaras dengan hal tersebut Rasulullah memerintahkan para orang tua untuk memberikan pendampingan dan bimbingan di setiap waktu, misalnya dengan memberi bimbingan tentang adab dan contoh perilaku terpuji agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun. Rasulullah SAW meletakkan kepedulian yang sangat besar pada proses perkembangan anak semasa masih kecil, baik anak normal maupun yang berkebutuhan khusus. Dalam garis besarnya ada tiga macam cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak, diantaranya sebagai berikut¹¹:

- a. Otoriter merupakan pembimbingan yang dilaksanakan oleh orang tua dengan cara menuntut anaknya agar mengikuti semua keinginan dan perintahnya. Apabila anak tidak mematuhi perintahnya maka akan berakibat timbulnya sanksi dan hukuman yang diberikan kepada anak.
- b. Permisif dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk melaksanakan sesuatu apapun yang mereka senangi. Pengasuhan secara permisif cenderung lebih sering dilakukan oleh lembaga formal atau sekolah, sehingga orang tua kurang berperan dalam perkembangan anak. Pola asuh yang seperti itu dapat menyebabkan anak menjadi individualis karena orang tua menyenangkan anak dengan materi.
- c. Demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan keleluasaan serta edukasi kepada anak. Sehingga anak tumbuh dengan wajar dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang tuanya. Pada pola pengasuhan ini anak akan bersifat terbuka dan lebih bijak, karena terjalinnya komunikasi antara dua belah pihak. Sedangkan orang tua bersifat objektif dan memberikan dorongan yang baik kepada anaknya. Bentuk asuh demokratis ini mendorong anak untuk mandiri, dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi,

¹¹ Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak."

tidak terbebani, mapu berprestasi, dan berperangai baik terhadap lingkungannya.

Secara garis besar, tanggung jawab pembinaan anak dapat dilihat dari tiga jenis lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal, informal dan lembaga pendidikan nonformal. Ketiga lembaga tersebut akan mewadahi segala aspek masyarakat yang ada, baik dalam keluarga, sekolah, organisasi, media massa, dan lain sebagainya. Untuk itu, seluruh bagian dalam lembaga tersebut turut bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan anak, kecuali orang dalam gangguan jiwa, murtad, anak kecil (belum baligh) dan lain sebagainya. Mereka tidak dibebani aturan-aturan yang baru dan tidak bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Secara umum tujuan pembinaan adalah sebagai berikut¹²:

- a. Pembentukan aqidah Islamiyah yang sempurna dan pokok-pokok budiahserta prakteknya
- b. Membentuk manusia yang berkontribusi pada islam
- c. Mencetak manusia sosial
- d. Mencetak individu yang berakhlak mulia dan memiliki kecakapan untuk menjalankan kaidah Islamiah

4. Metode Pembinaan

Metode terdiri dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melewati dan *hodos* berarti cara.¹³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara yang harus dilewati untuk meraih suatu harapan tertentu. Metode juga dimaknai sebagai media untuk mendapatkan, mengoreksi dan merumuskan informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan suatu bidang tertentu.¹⁴ Metode yang digunakan berdasarkan pada pengalaman. Tujuannya menjadikan pengalaman sebagai media untuk menemukan arti dari pelaksanaan pembinaan. Pendidikan mendukung anak untuk

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 36.

¹³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 83.

¹⁴ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990), 85.

memperoleh keterampilan yang terpendam didalam dirinya dan mendorong anak untuk memerlihatkan keterampilan yang dimiliki. Pendidik dapat dimaknai sebagai pembina.¹⁵

Menurut Dwi Saswoyo, metode merupakan media yang diterapkan untuk meraih sebuah harapan tertentu. Sedangkan metode pendidikan merupakan model-model yang dipakai oleh seorang guru atau beberapa kelompok orang guna mendidik anak/peserta didik sesuai dengan tumbuh kembangannya menuju arah yang akan dicapai.¹⁶ Berikut ini adalah beberapa cara yang tepat untuk melaksanakan pembinaan:

a. Memberi dukungan

Orang tua harus berkontribusi dalam proses pencarian kemandirian secara alami. Anak diajarkan, bahwa pertolongan yang mereka berikan sangatlah bermakna untuk keluarga.

b. Memberi keleluasaan

Memberi keleluasaan artinya orang tua membebaskan anak melakukan sendiri berbagai hal yang mereka senangi. Dengan catatan hal yang dilakukan adalah sebuah kebaikan. Hal tersebut dapat disaksikan pada saat orang tua tidak dirumah anak tergerak untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Berguru pada kesalahan

Berguru pada kesalahan merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan.¹⁷ Metode pembinaan anak dimaknai sebagai strategi yang dipakai untuk mendidik anak agar dapat bersikap baik dalam kehidupannya dan tumbuh menjadi manusia yang taat pada Tuhan dan agamanya.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pembinaan anak dalam pendidikan Islam,¹⁸ diantaranya sebagai berikut:

¹⁵ Shindunata, *Membuka Masa Depan Anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 13.

¹⁶ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 133.

¹⁷ Andyda Meliala, *Succesful Parenting*, (Bogor: By Pass, 2012), 31-34.

¹⁸ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak anak*, (Solo: Belukar, 2006), 31-36.

a. Metode Keteladanan

Kata teladan dalam al-Qur'an sama maknanya dengan kata uswah, yang seringkali diberi imbuhan kata hasanah di belakangnya yang bermakna baik. Kata uswah ditunjukkan pada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim, "Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat melihat teladan yang baik."(Q.S. 33: 21). Metode teladandirasa sangat berguna,sebab dimensi agama yang memuat persoalan akhlak yang termasuk dalam ranah afektif yang terlaksana dalam wujudadab dan perilaku (behavioral).¹⁹

Anak akan mendapatkan banyak pelajaran dari model pendidikan keteladanan, sebab biasanya pemahaman anak bersandar pada sesuatu-sesuatu yangnyata. Anak-anak belum sanggup memahami konsep yang global dan semu, khususnya bagi anak didik yang berusia dini.Pembinaan anak menggunakan metode teladan merupakansebuah siasat paling efisien dalam pendidikan Islam. Pada umumnya anak lebih condong meniru perangai orang tua dan guru nya sebagaicontoh.Apabila kedua orang tuanya bersikapbaik, maka anak akan berusaha meneladani sikap baik yang dicontohkan orang tuanya, begitu pula sebaliknya.

Maka dari itu, orang tua dan pendidik harus dapat memperlihatkan sikap yang konkreterhadap anak supaya ia dapat mencontohnya secara langsung. Perilaku yang dapat diteladani oleh anak sangat luas cakupannya, contohnya bertutur kata yangyang baik kepada anak, menunjukkan cara beribadah yang benar kepada Allah dan lain sebagainya. Segala bentuk keteladanan tersebut harusditunjukkan kepada anak dengan perasaan yang tulusdan penuh suka rela, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia.

¹⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, Terj. Djohar Bahri, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 183.

b. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pembiasaan adalah strategi atau model pendidikan. Metode pembiasaan lebih tepat jika dipadukan dengan metode keteladanan dalam pembinaan anak. Setelah anak dapat meneladani hal-hal baik yang diajarkan oleh orang tua dan pendidik, selanjutnya anak akan menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Ketika sudah menjadi kebiasaan, jiwanya dapat menjalankan kebiasaan itu secara spontan dan tanpa paksaan, tanpa mengeluarkan banyak tenaga, dan tanpa memperoleh banyak hambatan. Hal itu mengacu pada model pembiasaan yang dijalankan Rasulullah dalam menjaga hafalannya. Tidak hanya itu, Rasulullah juga terbiasa mengulang-ulang doa yang sama sehingga menjadikan beliau hafal doa tersebut dan sahabat menjadi hafal dikarenakan ikut mendengarkan doa tersebut.

Islam mengajarkan ummatnya agar selalu membiasakan diri melakukan kebaikan. Membiasakan anak untuk berperilaku baik dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk ikut serta dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tujuannya untuk menjadikan perilaku anak yang berbakti kepada orang tua. Pembiasaan-pembiasaan ini dapat menumbuhkan intelektual anak yang terbiasa dengan perkara-perkara yang baik. Sehingga apabila suatu saat nanti anak itu terasa jauh dari perkara-perkara baik, maka secara otomatis kebiasaan-kebiasaan itu akan teringat atau timbul lagi dan akan mendorong anak untuk kembali melakukan kebaikan tersebut.

c. Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah merupakan bentuk pendidikan Islam, dimana para pendidik menggunakan metode ceramah untuk melaksanakan bimbingan terhadap pendidikan anak.²⁰ Penggunaan metode ceramah untuk

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 106.

menciptakan anak yang shalih sangatlah dibutuhkan, karena dengan ceramah banyak persoalan yang dapat disampaikan kepada siswa. Dengan memakai model ceramah, pendidik dapat menyampaikan kepada anak mengenai perangai-perangai terpuji yang selaras dengan syariat agama, sehingga pemakaian metode ceramah tidak dapat disepelekan dalam usaha mewujudkan pribadi yang shalih. Manfaat yang didapat dari metode ceramah ini adalah tidak diperlukan adanya hukuman dari guru terhadap anak, cukuplah memberikan nasehat sebagai pembelajaran kepada mereka yang melakukan kesalahan.

d. Metode Kisah-kisah

Metode ini amat berguna dalam pendidikan anak. Anak dapat mengambil ibrah dari sejarah-sejarah yang dikisahkan di dalam al Qur'an. Seperti kisah ketaatan Ismail terhadap Allah dan orang tuanya. Maka dari itu, Islam memanfaatkan kisah-kisah tersebut sebagai salah satu strategi pendidikan. Pada metode kisah pendidikan anak dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam jenis kisah, seperti kisah sejarah faktual yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang dapat ditiru kehidupan baiknya.

Pemakaian metode kisah dapat diterapkan oleh orang tua sebagai pendidik dalam mengisahkan cerita-cerita teladan yang dapat ditiru oleh anak. Seperti halnya mengisahkan perihal sejarah teladan para nabi, kepatuhan para nabi pada seluruh perintah Allah, dan lain sebagainya. Usaha-usaha ini dapat mendorong anak agar menjadi contoh yang baik juga, layaknya keteladanan nabi Ismail dan lain sebagainya. Selain itu, orang tua juga dapat menceritakan kisah-kisah yang bertolak belakang, misalnya kisah seseorang yang durjana terhadap Allah dan orang tua. Layaknya kisah kedurjanaan anak Nuh kepada Allah Swt dan orang tuanya, sehingga dilenyapkan dalam lautan air akibat kedurhakaannya. Tujuannya agar anak tidak meniru perbuatan tercela tersebut.

e. Metode Diskusi

Al-Qur'an juga memakai strategi ini guna membimbing dan membimbing anak dengan maksud lebih menguatkan pemahaman serta keilmuan mereka pada suatu persoalan.²¹ Diskusi yang baik tidak menguasai perkataan, tidak menjatuhkan gagasan orang lain dengan menghargai, pemikiran yang dewasa, emosi, berwawasan luas dan lain-lain.

Dengan menggunakan strategi dalam keadaan pengajaran haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan segala kejadian yang bisa mempengaruhi kualitas serta efisiensi suatu model tertentu. Apabila tidak, maka tidak hanya kegiatan pembinaan tersendat, melainkan akan berakibat lebih fatal lagi, yaitu tidak terwujudnya cita-cita pendidikan sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Maka dari itu perlu diterapkan strategi dalam melaksanakan suatu strategi untuk mewujudkan kepribadian anak yang baik dan berakhlak mulia.

Menurut Mangunhardjana, terdapat beberapa metode-metode pokok yang dapat diterapkan dalam pembinaan, yaitu:

1) Metode Awal

Metode awal pembinaan merupakan metode yang dipakai untuk membentuk rasa kekompakan atau kekeluargaan dengan cara melakukan perkenalan satu sama lain dan. Selanjutnya sebelum proses pembinaan dijalankan peserta didik turut berperan aktif dalam tahap awal yang dikenal dengan metode pengenalan. Sesudah proses perkenalan, selanjutnya dilaksanakan proses pemanasan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menjadikan peserta didik tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan pembinaan.
- b) Mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam proses pembinaan.

²¹Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 26.

- c) Meringankan beban mental yang dapat menjadikan kegiatan pembinaan terhambat.
 - d) Mendorong peserta didik untuk ikut berperan satu sama lain agar dapat mewujudkan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembinaan.
- 2) Metode Informatif

Metode Informatif sering disebut dengan istilah metode kuliah, *lecture method* atau yang lebih diketahui dengan metode ceramah. Metode ini merupakan metode pembinaan yang sering sekali diterapkan, tetapi dalam implementasinya penerapan metode informatif sering mendapatkan kritikan karena bersifat orasi yaitu tidak terjadinya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Tujuan penggunaan metode ceramah yaitu:

- a) Menyajikan informasi yang utuh dalam kurun waktu yang telah ditetapkan.
- b) Memaparkan atau menerangkan masalah.
- c) Memaparkan telaah dari suatu masalah.

Namun dalam pelaksanaannya metode informatif memiliki keunggulan dan kekurangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode informatif dapat memberikan berbagai jenis informasi dalam kurun masa yang cepat, namun di sisi lain metode ini bersifat orasi sehingga membuat jenuh peserta didik.²²

5. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang memiliki arti tempat tinggal para santri, Profesor Johns memiliki pendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang mana dalam bahasa India memiliki arti orang yang memahami kitab suci agama Hindu, atau seorang ahli yang banyak tahu mengenai agama Hindu.²³

²²Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: kanisius, 1986), 35.

²³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

Menurut Nurcholis Majid, pesantren adalah tempat bersatunya para santri yang belajar ilmu agama Islam, di mana santri dipandang sebagai orang yang jauh lebih paham tentang ilmu agama dari pada masyarakat umum. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri di Indonesia, pesantren sukses mewujudkan kehidupan beragama masyarakat.

Pondok pesantren yaitu sarana untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi *mutafaqqih fi al-din* (belajar ilmu agama) yang dapat melahirkan calon-calon orang alim dan *muballigh* dalam menyebar luaskan agama Islam, serta pembentukan akhlak.²⁴ Selain itu, pondok pesantren juga dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat mensyiarkan agama Islam, dan yang lebih utama untuk menambah kompetensi menguraikan pokok syariat Islam. Pada umumnya pondok pesantren memiliki beberapa komponen yang mendukung keberadaannya. Komponen-komponen pondok pesantren terdiri dari²⁵:

- a. Pondok atau asrama untuk santri
- b. Masjid
- c. Kajian kitab-kitab klasik
- d. Santri
- e. Kyai atau pengasuh

Pondok pesantren diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah mampu berperan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, serta sebagai lembaga kesejahteraan umat. Peran lainnya adalah dapat membantu masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini diciptakan untuk membina akhlak dan perangai yang baik melalui asumsi masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang sesuai. Untuk

²⁴ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 44-55.

mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri santri, beberapa pondok pesantren mengembangkan sistem pendidikan dengan cara mengadakan pelatihan khusus atau tugas magang di beberapa lokasi yang menjadi sasaran pembinaan yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam dan diperuntukkan bagi umat Islam pula. Maka dari itu, lembaga pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menambah kadar pengetahuan umat Islam. Pesantren atau sering disingkat pondok atau ponpes adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia.

Pendidikan di dalam pesantren memiliki tujuan untuk menambah pemahaman mengenai al-Qur'an dan hadits dengan mengkaji Bahasa Arab dan tata Bahasa Arab. Para santri belajar di sekolah ini, serta tinggal di asrama pesantren. Lembaga yang mirip dengan pesantren juga ada di negara-negara lainnya, yaitu seperti di Malaysia dan Thailand Selatan.

Di Indonesia sendiri pesantren memiliki model pembinaan tersendiri. Model pendidikan di pondok pesantren memiliki maksud untuk mewujudkan santri dengan kepribadian sebagai berikut:²⁶

- a. Mempunyai kejernihan hati
- b. Mandiri dan bertanggung jawab
- c. Berjiwa *entrepreneur*
- d. Ahli ilmu dan ahli ibadah

Keberadaan pondok pesantren dengan seluruh komponennya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan dianggap telah memberikan perubahan di wilayah sekitarnya serta mampu tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak ratusan tahun lamanya. Pondok pesantren dapat diterima masyarakat tidak hanya dari segi budaya, melainkan karena pondok pesantren telah mengajarkan berbagai bentuk nilai

²⁶Pupuh Faturrahman, *Pengembangan Pondok Pesantren: Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu*, Letur Seri XVI/202, 322-323.

kehidupan di masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang. Dasar-dasar pesantren yang paling harus diingat adalah fungsinya sebagai alat perubahan budaya yang merata dalam masyarakat.²⁷ Peran pesantren dalam mendidik santri baik secara duniawi maupun ukhrawi dalam segala bidang jauh lebih mengena dibandingkan sekolah-sekolah pada umumnya.²⁸

Usaha yang dilaksanakan tidak hanya terpaku pada segi teoritis saja (terbatas pada hanya visi dan misi pesantren), melainkan dapat diperhatikan dari kehidupan sehari-hari di dalam pesantren, seperti halnya memasak, mencuci dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan menurut Mastuhu, disamping santri dibiasakan untuk mengurus dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri, mereka juga ada yang menanggung biaya hidupnya sendiri selama di pesantren.²⁹ Hal-hal yang demikian itu merupakan contoh-contoh perilaku hidup mandiri yang telah diamalkan santri.

Menurut Steinberg yang dikutip Musdalifah bahwa kemandirian remaja diperkokoh dengan proses sosialisasi yang berlangsung antara remaja dengan teman-teman sebayanya. Pada fase ini anak remaja berlatih untuk berpikir secara mandiri, membuat ketetapan sendiri, menerima atau menolak suatu gagasan tertentu, dan memahami bentuk-bentuk tingkah laku yang diterima di dalam perkumpulannya. Perkumpulan teman satu generasi merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja berlatih untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Proses sosialisasi ini dilaksanakan oleh remaja untuk memperoleh penerimaan dan legalisasi oleh teman satu generasinya sehingga timbul rasa nyaman.

6. Anak Yatim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yatim merupakan anak yang tidak memiliki ibu atau tidak

²⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 16.

²⁸Halim, *Manajemen Pondok*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.

²⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),

memiliki bapak dikarenakan salah satu atau bahkan duaduanya telah meninggal dunia.³⁰ Anak yatim ialah orang yang ditinggal wafat oleh bapak atau ibunya sebelum usia dewasa (*baligh*). Pernyataan ini berlandaskan pada hadits yang berbunyi: “Tidak dikatakan yatim apabila telah dewasa”(HR. Ibnu Saburah dan Dahak).

Di Indonesia sendiri yatim piatu dimaknai sebagai anak yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia di saat usianya belum dewasa(*baligh*).³¹ Dalam sudut pandang Islam derajat anak yatim piatu sama seperti anak-anak yang masih mempunyai orang tua lengkap. Islam menyediakan tempat dan perlakuan yang layak kepada anak yatim piatu. Islam telah memberikan ketentuan mengenai yatim, yaitu:

- a. Anak yatim tidak boleh diperlakukan seenaknya atau disia-siakan (QS , Ad Dhuha: 9)

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya : “Sebab itu, kepada anak yatim janganlah kamu bertindak sewenang-wenang”

- b. Anak yatim wajib diperlakukan dengan baik, adil dan layak sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa ayat 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ

الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Lembaga Yatim Piatu*, (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2010), 5-6.

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berlaku baiklah terhadap kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat. Ibnu sabil dan hamba sahyamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

c. Dan anak yatim wajib diagungkan, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ

اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Kebaikan itu bukanlah mendapatkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi kebijakan itu ialah, beriman kepada Allah, hari kemudian, kitab-kitab, malaikat-malaikat, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada saudaranya, ana-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdakan) hamba sahaya, menjalankan shalat dan membayar zakat: orang-orang yang mnepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”³²

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, anak yatim bukan hanya diartikan sebagai orang yang ditinggal mati

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Lembaga Yatim Piatu*, 15-17.

ayah atau ibunya. Namun, pengertian yatim berkaitan dengan masalah pemeliharaan.

“Standar anak yatim bukan hanya soal punya ayah masih hidup atau tidak, akan tetapi lebih kepada pemeliharaannya. Ada yang punya ibu masih dapat menjaganya, yang lain mempunyai ayah tapi tidak dapat menjaganya. Maka yang bapaknya tidak dapat menjaganya, lebih layak mendapatkan pemeliharaan daripada yang masih memiliki ibu yang dapat menjaganya.” Quraish Shihab.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa anak yatim merupakan anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau ibu dikarenakan telah meninggal dunia sebelum anak dewasa (*baligh*). Anak yatim bisa juga dimaknai anak yang kurang perhatian dari keluarganya sendiri, terlebih itu anak memiliki orang tua atau tidak.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Skripsi dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta tahun 2013. Imma Hasanah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta³³.

Berdasarkan hasil penelitian Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta terintegrasi dalam dua pelaksanaan yaitu indoor (di dalam Pesantren) meliputi madrasah diniyah, training motivasi, tahsin, bimbingan sholat berjamaah, bimbingan puasa sunnah, kuliah subuh serta penyampain hadits, dan outdoor (diluar Pesantren) meliputi Jambore anak Islam

³³ Imma Hasanah, “Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim Al-Ihsan,” (Skripsi IAIN Surakarta, 2013).

(yatim/yatim piatu) dan parade qurban Bersama anak yatim.

Perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dikaji membahas Pola Pembinaan Anak Yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Karangrandu Pecangaan Jepara. sedangkan pada penelitian Imma Hasanah, 2013, IAIN Surakarta, membahas Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan pada Anak Yatim di Pesantren Yatim Al-Ihsan Surakarta.

2. Skripsi dengan judul Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak di Rumah Yatim Mizan tahun 2017, Ade Azizi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah. Membahas tentang Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak di Rumah Yatim Mizan³⁴.

Berdasarkan hasil penelitian Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak di Rumah Yatim Mizan. Program pembinaan yang ada di rumah yatim mizan melalui beberapa bidang yaitu pendidikan formal, bidang keterampilan dan pembinaan keagamaan.

Materi bimbingan yang ada di rumah mizan dalam bentuk bimbingan agama yaitu muraja'ah hafalan Al-Qur'an, akhlak, sirah nabawiyah, fiqh praktis dan tahsin tahfidh.

Perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dikaji membahas Pola Pembinaan Anak Yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Karangrandu Pecangaan Jepara. sedangkan pada penelitian Ade Azizi, UIN Syarif Hidayatullah. Membahas Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak di Rumah Yatim Mizan.

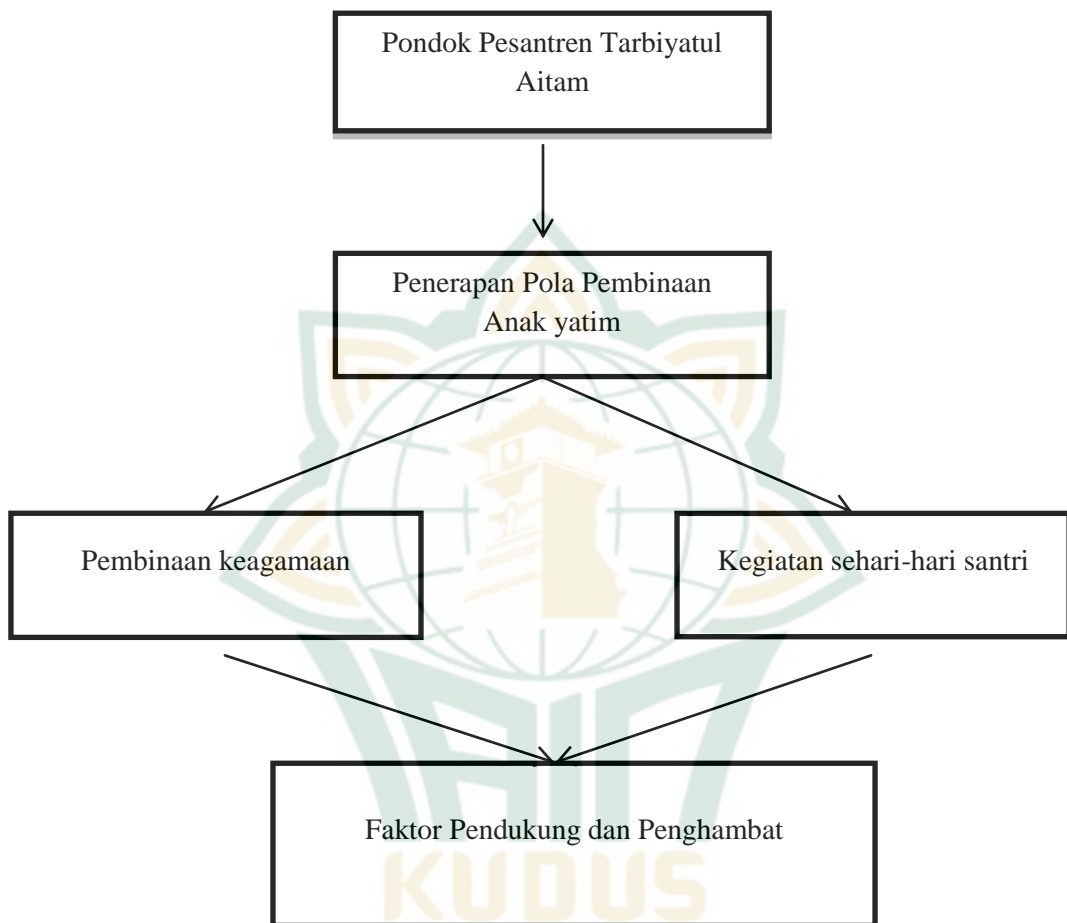
C. Kerangka Berfikir

Anak mempunyai kebebasan untuk bisa hidup, tumbuh, berkembang, dan berperan secara maksimal sesuai dengan derajat dan nilai kemanusiaan. Anak juga memiliki hak berupa perlindungan dari perbuatan kriminal dan kekerasan. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap tercukupinya kebutuhan lahir dan batin anak. Namun tingginya angka kemelaratanseringkali mendorong anak untuk belajar

³⁴ Ade Azizi, "Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak di Rumah Yatim Mizan" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

hidup mandiri tanpa mengandalkan orang tua. Tak jarang ada anak yang membanting tulang sebagai buruh, anak jalanan, pengamen, bahkan gelandangan. Banyak dari mereka yang terlantar merupakan anak-anak yang telah ditinggalkan salah satu orang tuanya atau bahkan keduanya, sehingga mereka menjadi yatim. Anak-anak seperti itu merupakan anak yang memiliki problem sosial, sehingga sangat dibutuhkan bimbingan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik. Salah satu bimbingan yang dilakukan untuk membina anak yatim adalah pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham yang bermaksud untuk memberikan modal anak agar dapat hidup lebih memadai.

Dari berbagai upaya yang dilaksanakan agar anak tetap dalam pemeliharaan adalah dengan mewedahi anak-anak tersebut ke dalam suatu cakupan yang bernama pondok pesantren. Tujuannya untuk membantu anak memperoleh kesejahteraan dengan cara membimbing, menjaga, memelihara, menggerakkan, mengajarkan kemampuan-kemampuan dan kasih sayang seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Jadi fokus penelitian ini adalah mengenai Pola Pembinaan Anak Yatim di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitham Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Adapun gambaran kerangka berpikir adalah:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir